



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA
KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 PEGANDON MENGGUNAKAN LKS
WORD SQUARE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
(*COOPERATIVE LEARNING*) TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Lathifatun Nisa

3101406571

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Santi M. U , M.Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Arif Purnomo, S.Pd.,S.S.,M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo,S.Pd,S.S,M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Prof. Dr. AT. Sugito, SH., MM
NIP. 130345757

Anggota I

Anggota II

Dra. Santi M. U, M.Hum
NIP. 19650524 199002 2 001

Arif Purnomo,S.Pd,S.S,M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2010

Lathifatun Nisa
NIM. 3101406571

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah meninggikan(kedudukan) mereka yang beriman di antaramu dan mereka yang mendapat ilmu pengetahuan beberapa derajat lebih tinggi”
(QS. Al Mujadilah: 11)

“Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu....” (HR. Bukhori & Muslim)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini dengan sepenuh hati saya persembahkan untuk:

1. Peneguh jiwaku....Abah dan Ibuku Tercinta,
 2. Adikku tersayang...Hasbi, Makhrus dan seluruh keluarga,
 3. Inspiratorku...Segenap Keluarga Besar Ponpes Assalafy Putra-Putri Al Asror
- Matur suwun sanget motivasi dan doanya..
Senyum kalian adalah senyum bagiku..

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon Menggunakan LKS *Word Square* Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) Tahun Pelajaran 2009/2010.”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian sekaligus dosen pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. ketua Jurusan Sejarah dan selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Santi Muji Utami, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen jurusan sejarah yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat.
6. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pegandon, Bapak Siswanto, S.Pd yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Pegandon, yang telah membantu penulis melakukan penelitian.
8. Staf TU SMA Negeri 1 Pegandon.
9. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan doa, motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Putra Putri Assalafy Al Asror, matur nuwun sanget motivasi dan do'anya.
12. Semua pihak terkait yang telah memberi dorongan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2010

Peneliti

SARI

Lathifatun Nisa. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon Menggunakan LKS Word Square Melalui Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tahun Pelajaran 2009/2010.* Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci : Hasil Belajar, LKS Word Square, Model Pembelajaran Kooperatif

Metode ceramah yang diterapkan oleh guru di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon mengakibatkan siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi belajar mengajar hanya terjadi antara guru dan siswa, interaksi dengan yang lainnya kurang sekali. Model pembelajaran yang kurang variatif serta kurangnya penggunaan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata ulangan mid semester I yang hanya 65,6 dengan ketuntasan belajar klasikal 38,1 %. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan LKS *word square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan LKS *word square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dengan subyek penelitian siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon. Data tentang hasil belajar diperoleh dari posttest yang diberikan setiap akhir siklus. Data tentang aktivitas belajar siswa dan kinerja guru diperoleh dari lembar observasi. Dari data tersebut, kemudian dianalisis dengan statistika deskriptif. Indikator keberhasilan siswa sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70.

Selama penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65,6 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,1 %. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*, nilai rata-rata siswa pada siklus I menjadi 72,1, ada peningkatan sebesar 6,5 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 69 %, sehingga terjadi peningkatan sebesar 30,9 %. Pada siklus I nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal sudah meningkat, tapi ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata sebesar 78,3, ada peningkatan sebesar 6,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 83,3 % sehingga terjadi peningkatan sebesar 14,3 %. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
F. Sistematika Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN	13
A. Landasan Teori	13
1. Hasil Belajar	13

2. Pembelajaran Sejarah	18
3. Model Pembelajaran kooperatif.....	22
4. LKS <i>Word Square</i>	29
B. Kerangka Berfikir	30
C. Hipotesis Tindakan	32
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitan	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Langkah-langkah Penelitian	34
F. Analisis Data	41
G. Indikator Keberhasilan Tindakan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Kondisi Awal.....	43
2. Hasil Penelitian Siklus I	43
3. Hasil Penelitian Siklus II.....	52
B. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data hasil belajar siklus I	48
2. Data hasil belajar siklus II.....	57
3. Data hasil belajar dengan menggunakan LKS <i>Word Square</i> melalui model pembelajaran kooperatif	66
4. Tingkat Penghargaan kelompok siklus I.....	120
5. Tingkat Penghargaan kelompok siklus II	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema kerangka berpikir.....	31
2. Skema siklus penelitian tindakan kelas.....	37
3. Diagram hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS <i>Word Square</i> melalui model pembelajaran kooperatif	67
4. Kegiatan Pembelajaran.....	150
a. Suasana pembelajaran di dalam kelas	150
b. Guru sedang menjelaskan materi pelajaran	150
c. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok	151
d. Guru memberikan bimbingan siswa.....	151
e. Siswa sedang menyelesaikan LKS <i>Word Square</i>	152
f. Siswa sedang mempresentasikan kembali hasil diskusi.....	152
g. Siswa sedang memberikan pendapat.....	153
h. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi.....	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I	71
2. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II	81
3. Kisi-kisi soal evaluasi siklus I	89
4. Soal evaluasi siklus I	90
5. Kunci jawaban evaluasi siklus I	96
6. Kisi-kisi soal evaluasi siklus II	97
7. Soal evaluasi siklus II	98
8. Kunci jawaban evaluasi siklus II.....	103
9. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I	104
10. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II.....	106
11. Hasil pengamatan kinerja guru selama proses pembelajaran siklus I	108
12. Hasil pengamatan kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II.....	110
13. Daftar nilai mid semester I.....	112
14. Hasil evaluasi siklus I	114
15. Hasil evaluasi siklus II	116
16. Daftar nama kelompok siklus I.....	118

17. Daftar nama kelompok siklus II.....	119
18. LKS <i>Word Square</i> siklus I	120
19. LKS <i>Word Square</i> siklus II.....	133
20. Gambar Kegiatan Pembelajaran.....	150
21. Surat-surat Penelitian	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV). Pendidikan dapat berwujud sebagai suatu sistem, artinya pendidikan dipandang sebagai keseluruhan gagasan terpadu yang mengatur usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka mencapai harkat kemanusiaan seseorang secara utuh, pendidikan berwujud sebagai hasil, artinya pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang telah dicapai atau dimiliki seseorang setelah proses pendidikan berlangsung (Munib, 2007: 75).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik, yaitu manusia Indonesia yang sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Munib, 2007: 30). Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi proses pembelajaran yang sudah ada dengan model pembelajaran yang diterapkan sekarang ini selalu mengalami perkembangan (Yamin, 2007: 132).

Metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Metode yang digunakan harus sesuai digunakan dengan materi dan dapat

menunjang kegiatan pembelajaran. Materi yang digunakan guru kurang memberikan motivasi kepada siswa bila penyampaiannya menggunakan metode yang kurang tepat. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih metode apa yang cocok agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, inovatif serta tidak membosankan sehingga tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien.

Mengelola proses pembelajaran di kelas berarti para pendidik membelajarkan para siswa secara terkondisi. Mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas. Dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan guru sebelumnya. Tercapainya perilaku yang dikehendaki merupakan keberhasilan pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena tidak semua siswa akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan (Yamin, 2007: 134).

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang atau kurang, walaupun untuk memahami jenis konsep yang sama (Mansur, 2008: 25).

Melihat dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guru memegang peranan penting dalam pendidikan sehingga harus bisa melakukan interaksi yang baik dengan anak didiknya sehingga diharapkan dengan pendekatan yang baik, yang dilakukan oleh seorang guru terhadap anak didiknya, maka akan memudahkan seorang guru mentransferkan ilmunya kepada anaknya, begitu juga sebaliknya peserta didik akan mudah dalam menerima pelajaran (Muslih, 1998:5). Ilmu Pengetahuan sosial seperti sejarah adalah pelajaran yang sering dianggap tidak menarik, bahkan sering dikatakan sangat membosankan dan itulah yang sering dikatakan oleh siswa. Kebosanan tersebut bukan dikarenakan materi sejarah yang banyak hafalan dan cenderung teoritis melainkan peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang cenderung kurang bervariasi (Widja, 1989: 91).

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah kebanyakan lebih berpusat pada guru yaitu proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Sebagian tenaga dan waktu yang tersedia digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan mencatat. Kecenderungannya adalah membuat pembelajaran pasif sehingga siswa akan merasa cepat bosan dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan metode dan media yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa supaya siswa tidak merasa bosan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 19-24 Oktober 2009, metode yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Pegandon dalam pembelajaran

sejarah di kelas XI IPS 2 adalah metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dalam langkah-langkah pembelajarannya yaitu pada kegiatan awal guru mengabsen siswa dan memberikan motivasi dengan alokasi waktu 5 menit, dilanjutkan ke kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, suasana kelas sangat menjenuhkan karena dalam proses pembelajaran guru hanya cenderung memberikan materi pelajaran tanpa diselingi suatu metode dan media yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga mengakibatkan siswa menjadi bosan. Pada kegiatan inti alokasi waktu mencapai 40 menit, sehingga dalam kegiatan penutup guru tidak dapat memberikan kesimpulan materi dari apa yang telah dijelaskan. Hal tersebut menyebabkan rendahnya mutu nilai hasil belajar sejarah di SMA Negeri 1 Pegandon dalam pembelajaran sejarah, menyebabkan tidak semua siswa mampu memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Kondisi demikian dapat dilihat dari hasil ulangan mid semester kelas XI IPS 2 tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 70 yang ditetapkan dari pihak sekolah ketuntasan klasikal dari kelas XI IPS 2 sebanyak 16 dari 42 siswa yang memenuhi KKM. Jadi, dari data tersebut diketahui bahwa 26 siswa tidak memenuhi nilai KKM. Untuk itu perlu suatu pendekatan khusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya dengan memilih suatu model pembelajaran yang tepat beserta alat bantu pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi.

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran sejarah baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus, metode yang digunakan harus membuka pengetahuan dan pengalaman para siswa dalam mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, keterampilan praktis, minat dan perilaku (Kochhar, 2008:285). Oleh karena itu, guru sejarah diharapkan mampu memilih metode yang tepat untuk pembelajaran. Penggunaan metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan, kurang memahami konsep dan menonton, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Agar aktivitas belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, guru dapat menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif. Belajar aktif sangat diperlukan untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan penguasaan konsep materi adalah model pembelajaran kelompok . Slavin dan Sanjaya (2007:242) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajarn kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat

memperbaiki sistem pembelajarn yang selama ini memiliki keemahan. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajarn yang dirumuskan.

Beberapa alat bantu pembelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi menarik, menumbuhkan minat siswa untuk menerima pelajaran dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar siswa yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Djamarah, 2002: 136). Salah satu alat bantu pembelajaran yang sesuai untuk memotivasi siswa adalah LKS *Word Square*.

Pengertian *Word Square* menurut Hornby adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke ke belakang (Yuliani 2004: 18). LKS *Word Square* adalah suatu alat bantu pembelajarn berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan siswa sesuai dengan pertanyaan berorientasi pada tujuan pembelajaran (Yuliani, 2004: 18).

LKS *Word Square* memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus memberi materi yang akan dipelajari, dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri. Dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini siswa diharapkan mampu menguasai isi akademik atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru,

selain itu dengan metode ini siswa juga diharapkan dapat menikmati metode yang diterapkan oleh guru dengan suasana yang menyenangkan. Metode pembelajaran ini perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, agar bisa kondusif dengan proses pendewasaan dan pengembangan bagi siswa. Untuk menunjang kegiatan tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi sejarah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul **“MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS 2 DENGAN MENGGUNAKAN LKS *WORD SQUARE* MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (*cooperative learning*) TAHUN PELAJARAN 2009/2010.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah: Apakah penggunaan LKS *word square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sejarah menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran sejarah
 - 3) Manambah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dan bekerja sama

2. Bagi guru

Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi dan juga memberikan alternatif model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar sejarah menjadi lebih menari dan bervariasi.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam perbaikan proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya, dan perbaikan kualitas pada umumnya.

4. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman melakukan analisis kebutuhan, mengembangkan instrumen dan strategi pembelajaran serta sebagai bahan informasi peneliti selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dan memberikan batasan ruang lingkup, maka penegasan istilah sangat penting. Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2005:4).

2. Pembelajaran sejarah

Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu (peristiwa) yang pernah terjadi di muka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, atau budaya (Kochhar, 2008: 23).

3. LKS *Word Square*

Pandoyo mendefinisikan lembar kerja siswa sebagai cetakan yang terdiri dari satu atau beberapa lembar yang dibagi kepada setiap siswa di suatu kelas dengan maksud supaya siswa melakukan kegiatan belajar dengan mengerjakan tugas pada lembaran itu (Widyaningsih, 2005: 21).

LKS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah LKS *word square*. LKS *word square* adalah suatu alat bantu pembelajarn berupa kotak-kotak

yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pernyataan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran (Yuliani, 2004: 18).

4. Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*)

Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 751). Model adalah suatu pola atau langkah-langkah tertentu, sedang pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam akan terjadi interaksi optimal antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Jadi, yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu diterapkan agar tujuan dari hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien (Suyitno, 2006: 4).

Model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok-kelompok kecil. Pada model pembelajaran ini siswa mempunyai konsep bahwa mereka memiliki tanggung jawab bersama-sama membantu teman sekelompoknya untuk dapat melakukan upaya yang maksimal (Lie, 2008: 38).

F. Sistematika Penulisan skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan (keaslian karya ilmiah), motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat 5 bab yang terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, sistematika skripsi.

Bab II : Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang landasan teori, kerangka berpikir, hipotesis tindakan.

Bab III : Metode Penelitian

Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab IV : Pembahasan

Bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V : Penutup

Berisi tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Pembelajaran sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yaitu tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) pembelajaran, dan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Anni, 2005:4). Sedangkan Menurut Sudjana hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajar (Sudjana, 2008: 34).

Berdasarkan definisi, hasil belajar pada proses pembelajaran yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan tingkah laku yang diperoleh berupa penguasaan konsep.

Menurut Sudjana ada tiga tipe hasil belajar, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) dan ranah psikomotorik (kemampuan atau ketrampilan bertindak atau berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak

terpisahkan dan merupakan hubungan yang hirarki. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut mempunyai karakteristik sendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung didalamnya.

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, kemahiran intelektual. Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yang meliputi mengingat dan menghafal
- b. Pemahaman (*comprehension*), yang berupa menginterpretasikan materi
- c. Penerapan (*aplikasi*), menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah.
- d. Analisis, menjabarkan suatu konsep
- e. Sintesis, mengembangkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh
- f. Evaluasi, membandingkan nilai-nilai, ide, metode dan sebagainya.
- g. Keenam tujuan ini bersifat hierarkis artinya kemampuan evaluasi belum tercapai bila kemampuan sebelumnya belum dikuasai.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat dan lain-lain. Hasil belajar yang diharapkan dari perubahan afektif adalah sikap yang dapat berhubungan dengan aspek menerima, menanggapi, mengelola, dan menghayati yang mempengaruhi pikiran dan tindakan siswa. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

3. Ranah psikomotorik

Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mengerjakan sesuatu berupa

tindakan atau perilaku sebagai hasil penguasaan pengetahuan yang dipelajari. Hal tersebut terlihat dari kinerja siswa terhadap tugas yang diberikan, siswa diminta untuk menunjukkan kinerja yang memperlihatkan keterampilan-keterampilan tertentu yang berhubungan dengan materi.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

a. Faktor Internal (faktor yang datang dari diri siswa itu sendiri)

1) Faktor Fisik dan Psikis

Kesehatan jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Bila seseorang tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Kemampuan yang dimiliki siswa

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

3) Minat dan Motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

4) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan factor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

5) Sosial Ekonomi

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang status sosial ekonominya tinggi biasanya menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik karena mereka mampu untuk memenuhi bahan yang dapat menunjang proses belajar seperti buku ajar, media pembelajaran yang mendukung.

b. Faktor Eksternal (faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan)

Hasil belajar yang diraih siswa masih juga tergantung dari lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pembelajaran. Kualitas yang dimaksud disini adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Kedua faktor di atas (kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus. Artinya makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas guru yaitu kompetensi profesional yang dimilikinya, besarnya kelas, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak menjadi penyebab problema belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hal penting yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dan sejauh mana sistem pembelajaran yang dilakukannya berhasil atau tidak. Suatu proses pembelajarannya dapat dikatakan berhasil jika indikator yang terdapat dalam kompetensi dasarnya tercapai. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dan penguasaan bahan. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para siswa perlu memperoleh bimbingan dalam pencapaian tujuan, sehingga seluruh siswa dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (Mulyasa, 2004: 53). Penilaian yang digunakan berupa penilaian formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir program pembelajaran untuk

melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Sudjana, 2008: 5). Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran. Melalui hasil tes ini dapat diketahui keberhasilan siswa dalam mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2. Pembelajaran Sejarah

Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu (peristiwa) yang pernah terjadi di muka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, atau budaya (Kochhar, 2008: 23). Sedangkan menurut Garraghan dalam Wasino (2007: 3) sejarah mencakup tiga arti yaitu:

1. Sejarah sebagai peristiwa adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu, kenyataan masa lalu.
2. Sejarah sebagai cerita atau kisah adalah catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut.
3. Sejarah sebagai ilmu adalah proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut.

Berkaitan dengan pembelajaran, Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah merupakan bidang pengajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan social yang berisikan konsep dan pengalaman belajar yang dimasukkan dalam kerangka studi keilmuan sosial.

Bidang studi sejarah merupakan salah satu materi yang senantiasa menjadi bahan ajar kurikulum. Bidang studi ini membahas tentang sejarah tempat manusia hidup dan aktivitas mereka dalam urutan waktu terjadinya. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan sejarah sebagai salah satu dari sekian instrument pembentuk kepribadian dan watak bangsa. Pelajaran sejarah memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak bangsa, karena dengan memahami sejarah berarti telah mengambil satu manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa sejarah. Melalui pelajaran ini siswa akan memahami perjalanan hidup manusia, keberhasilan dan kegagalan hidup bangsa-bangsa yang bermanfaat untuk ikut membangun bangsanya. Sejarah mampu mengajarkan manusia masa lampau dan masa kini, demikian pula mampu mengajarkan pertumbuhan pengetahuan masa lampau yang tidak terputus dengan pengembangan ilmu masa kini (Kasmadi, 2007: 13). Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya, di mana nilai-nilai masa lampau tersebut dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh karena itu tanpa sejarah orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang ia lakukan.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus mampu membuat pelajaran sejarah

menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah bertanggung jawab menginterpretasikan konsep kepada siswa-siswanya. Guru sejarah juga harus menguasai berbagai macam metode dan teknik pembelajaran sejarah serta mampu mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa. Ia harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung cepat dan baik (Kochhar, 2008: 393)

Menurut Kochhar (2008: 27) sasaran umum pembelajarn sejarah adalah:

1. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
Minat khusus dan kebiasaan yang menjadi ciri seseorang merupakan hasil interaksinya di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.
2. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat
Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan kepada anak tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat serta kaitan antara masa sekarang dan masa lampau, antara wilayah lokal dan wilayah yang lain, antara kehidupan perseorangan dan kehidupan nasional serta kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu. Berbagai peristiwa yang terjadi sekarang ini merupakan hasil peristiwa pada masa sebelumnya.
3. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil evaluasi yng telah dicapai oleh generasinya
Sejarah akan membuat siswa peka terhadap berbagai permasalahan masyarakat, politik, sosial, ekonomi pada dewasa ini.
4. Mengajarkan toleransi
Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik siswa agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan dan cita-cita.
5. Menanamkan sikap intelektual
Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan penilaian yang objektif, mempertimbangkan setiap bukti dengan penuh kehati-hatian, dan menganalisis bukti-bukti secara tepat.
6. Memperluas cakrawala intelektual
Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pengambilan keputusan yang penting perlu mempertimbangkan masa lampu dan masa depan.
7. Mengajarkan prinsip-prinsip moral
Pembelajaran sejarah merupakan pengetahuan praktis, pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh, penglihatan yang berasal pengalaman.
8. Menanamkan orientasi ke masa depan

Sejarah diajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan ke depan dan bagaimana cara mencapainya. Pelajaran tentang masa lampau dapat diterapkan untuk menciptakan masa depan baru yang lebih baik.

9. Memberikan pelatihan mental

Sejarah dapat merangsang pikiran. Penilaian, dan pemilahan serta menciptakan sikap ilmiah pada seseorang sebagai imbalan terhadap ketidakstabilan emosinya. Sejarah dapat mendidik siswa agar akurat dalam memahami dan menyampaikan berbagai peristiwa.

10. Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial

Pembelajaran sejarah dapat melatih para siswa menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati, melalui diskusi, debat dan kompromi.

11. Memperkokoh rasa nasionalisme

Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.

12. Mengembangkan pemahaman internasional

Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain diantara para siswa.

Pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan karena pelajarannya yang selalu berulang-ulang. Di setiap jenjang mulai dari SD sampai SMA bahkan perguruan tinggi pelajaran sejarah menjadi satu mata pelajaran wajib. Untuk menghindari kebosanan karena banyaknya kesamaan dan pengulangan dalam tingkatan itu seharusnya mempunyai pendekatan yang berbeda. Untuk SD, sejarah dapat dibicarakan dengan pendekatan estetis, artinya sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cita kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SMP, sejarah hendaknya diberikan dengan pendekatan etis. Kepada siswa harus ditanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat dan kebudayaan. Diharapkan setelah lulus SMP, siswa menjadi tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk. Untuk siswa SMA yang sudah mempunyai nalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu

terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 2005: 3).

Menurut Hartono Kasmadi (2007:13), pengajaran sejarah pada siswa SMA dipersiapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih *sophisticated* (berdasarkan pengalaman) dalam menganalisis dan merekonstruksi masa lampau, mengkaji antar hubungannya dengan masa kini, dan implikasinya pada masa depan. Mereka mengintegrasikan kisah-kisah individual tentang manusia, peristiwa, dan situasi untuk membangun wawasan konsep yang lebih luas, berkesinambungan dan perubahan yang berhubungan dalam waktu dan antar budaya. Pada tingkatan SMA, peserta didik akan mampu secara sistematis berfikir kritis tentang keputusan-keputusan sejarah, individu, nasional, dan global, interpretasi, konsekuensi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu kritis, seperti perdamaian, hak manusia, perdagangan, ekologi global. Peserta didik juga belajar bagaimana menarik pengalaman kesejarahan untuk pilihan-pilihan masa sekarang.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Sanjaya, 2006: 242).

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa akan aktif menemukan pengetahuannya sendiri melalui keterampilan proses, siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen. Proses pembelajarannya lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajarn kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Trianto (2007: 42-44), yaitu:

a. Hasil Belajar akademik

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap keragaman ras, budaya dan agama, starata social kemampuan dan ketidakmampuan.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga ketrampilan-keterampilan tanggung jawab.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Ketika menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

- a. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif
- b. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya
- c. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan sebagainya

- d. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompoknya
- e. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong
- f. Pada saat proses pembelajaran guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok
- g. Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
- h. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai. (Trianto, 2007: 43).

3. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip ketergantungan positif (*Positif Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat ditentukan kepada setiap anggota kelompok masing-masing dalam penyelesaian tugas kelompok tersebut. Agar tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu boleh berbeda tetapi penilaian kelompok haruslah sama.

c. Interaksi Tata Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan anggota masing-masing dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participatin Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan komunikasi (Sanjaya, 2006: 246).

4. Keterampilan Kooperatif

Siswa dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Menurut Lungren (Trianto, 2007:46) keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terperinci dalam tiga tingkatan keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal.
 1. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya
 2. Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok
 3. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
 4. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi
- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
 1. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal
 2. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi lebih lanjut

3. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda
 4. Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban dan memastikan jawaban tersebut benar
- c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir
1. Mengolaborasi, yaitu memperluas konsep
 2. Membuat kesimpulan
 3. Menghubungkn pendapat dengan topik-topik tertentu

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
- b. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
- c. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok agar transisi secara efisien
- d. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
- e. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan kerjanya.
- f. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Trianto, 2007:48).

4. LKS *Word Square*

a. Lembar Kerja Siswa

Pandoyo mendefinisikan lembar kerja siswa sebagai cetakan yang terdiri dari satu atau beberapa lembar yang dibagi pada siswa melakukan kegiatan belajar dengan mengerjakan tugas pada lembaran tersebut itu (Widianingsih, 2005:21).

Roestiyah dalam Widianingsih (2005: 21) mengemukakan bahwa media pembelajaran yang sejenis dengan lembar kerja mempunyai beberapa manfaat bagi siswa diantaranya:

- 1) Memperbesar atau meningkatkan perhatian siswa
- 2) Mengurangi verbalisme
- 3) Memberikan pengalaman nyata dan langsung
- 4) Membantu menumbuhkan pengertian yang sistematis
- 5) Membangkitkan motivasi kegiatan belajar serta memberikan pengalaman menyeluruh.

b. LKS *Word Square*

Pengertian LKS *word square* menurut Hornby adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang (Yuliani, 2004: 18). LKS *word square* suatu alat bantu pembelajaran berupa kotak-kotak kata yang berisi kumpulan huruf. Pada kumpulan huruf tersebut terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan oleh siswa sesuai dengan pertanyaan yang berorientasi pada tujuan pembelajaran (Yuliani, 2004: 18).

Penggunaan LKS *word square* cenderung menggali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. LKS *word square* berisi pertanyaan yang sesuai dengan pengertian suatu konsep/sub konsep. Pertanyaan pertama berupa pertanyaan yang jawabannya berupa kunci-kunci, sedangkan pertanyaan kedua harus berkaitan dengan pertanyaan pertama dan merupakan lanjutan dari pengertian tersebut. Begitu seterusnya, sehingga semua pertanyaan sudah mewakili konsep yang akan dipelajari. Setelah semua pertanyaan terjawab dilanjutkan dengan diskusi untuk mendapatkan jawaban yang tepat, serta penjelasan materi dari guru. Dengan demikian siswa memperoleh pengalaman belajar yang berarti (Yuliani, 2004: 19).

LKS *word square* memerlukan pengetahuan dasar dari siswa sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri.

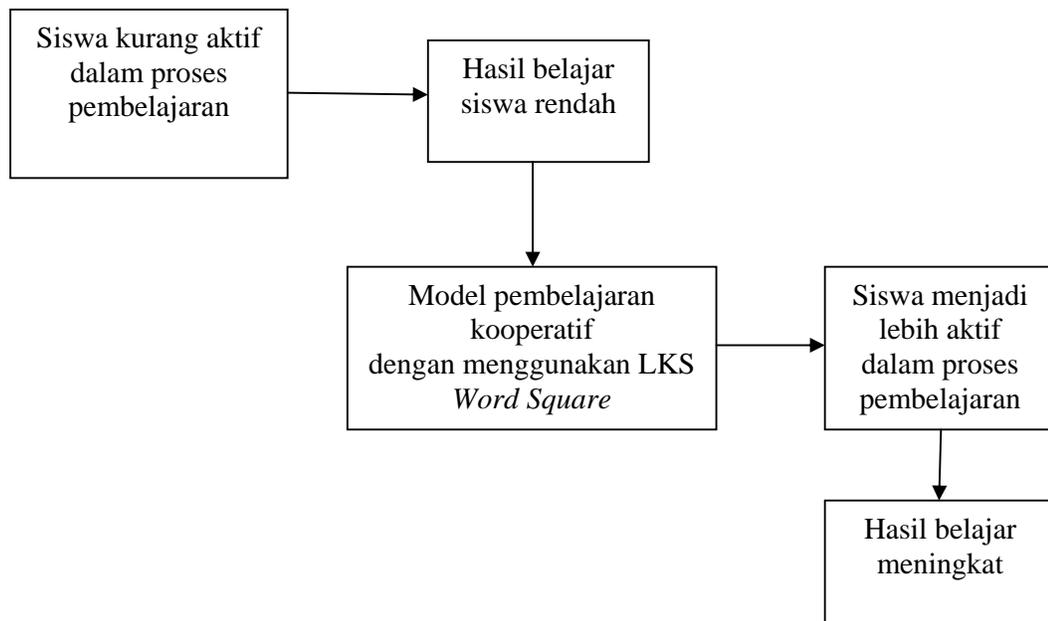
B. Kerangka Berpikir

Metode ceramah yang diterapkan oleh guru di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon mengakibatkan siswa bersifat pasif dalam proses pembelajaran tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan. Selain itu interaksi belajar mengajar hanya terjadi antara guru dan siswa, interaksi dengan yang lainnya kurang sekali. Model pembelajaran yang kurang bervariasi serta kurangnya media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dari guru merupakan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, yang dianggap

sesuai adalah model pembelajarn kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mecapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Adapun skema kerangka berpikir itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka hipotesis yang digunakan adalah penggunaan LKS word square melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon Tahun Pelajaran 2009/2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas. Data tersebut kemudian dianalisis melalui dua tahapan dalam siklus-siklus tindakan. Arikunto (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Adapun materi yang dijadikan bahan untuk pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah materi yang berasal dari standar kompetensi menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

B. Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon yang berjumlah 42 siswa Tahun Pelajaran 2009/ 2010.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti adalah SMA Negeri 1 Pegandon yang terletak di Jl. Raya Putat Pegandon, kelurahan Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah, 51357.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengambil buku dokumen yang sudah ada dan memperoleh data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data awal sebelum penelitian dan data setelah penelitian. Data awal sebelum penelitian diantaranya daftar nama siswa dan daftar nilai awal. Sedangkan data setelah penelitian adalah data hasil belajar dan data hasil aktivitas siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

b. Tes akhir siklus

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap akhir siklus diadakan tes siklus. Tes berbentuk pilihan ganda, dengan jumlah soal 20 pilihan ganda. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru setelah berlangsungnya proses tindakan. Hasil tes ini juga berfungsi sebagai indikator kerja dan standar kesesuaian antar silabus, rencana pembelajaran dan materi yang diharapkan.

c. Observasi

Teknik observasi yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Lembar observasi terdiri dari dua jenis yaitu: lembar observasi kinerja guru selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan lembar observasi untuk siswa yang berguna untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan pelaksanaan siklus berikutnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah metode agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran di dalam kelas maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Semua kejadian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar akan dicatat, diteliti dan diadakan penyempurnaan seperlunya bagi hal-hal yang dirasa masih kurang.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Aqib, 2006:19). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang terdiri dari empat komponen pokok yaitu: 1). Perencanaan; 2). Tindakan; 3). Pengamatan (observasi) dan 4). Refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut menunjukkan kegiatan berkelanjutan berulang (siklus).

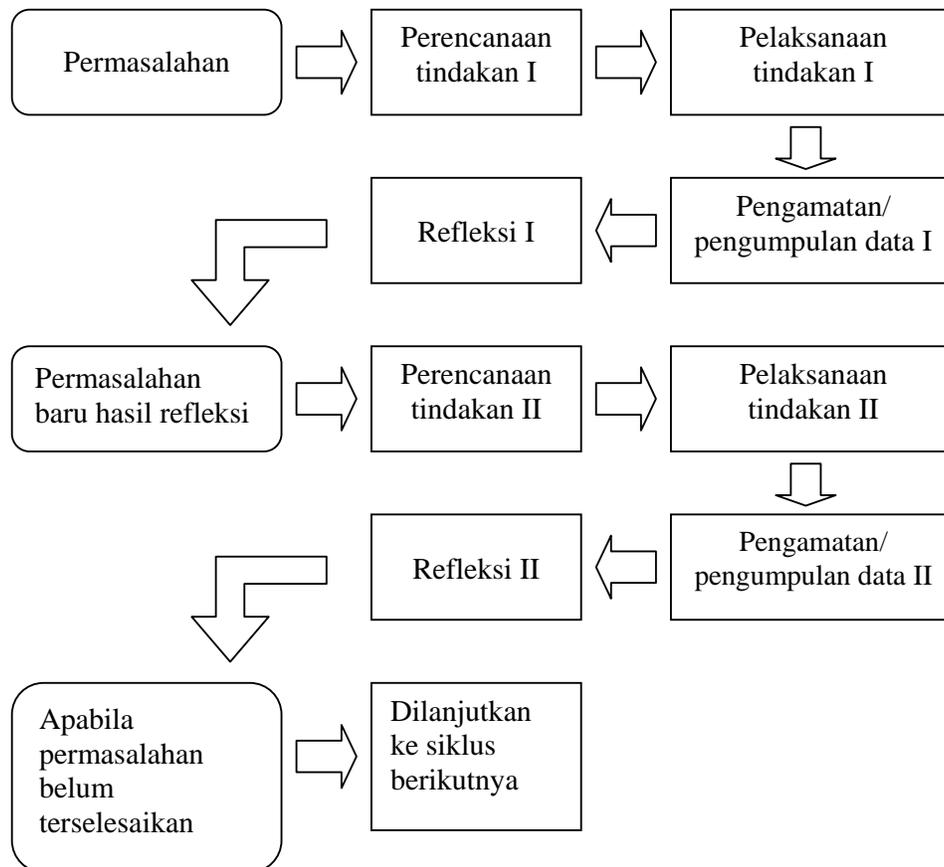
Desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart, dalam pelaksanaan model ini mencakup empat langkah yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi/ tindakan (*Acting*)
3. Observasi (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus (Depdiknas, 2000: 20). Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan implementasi, pengamatan observasi, dan refleksi

Prosedur kerja dalam penelitian ini secara garis besar dapat dijelaskan dengan diagram alir sebagai berikut :

Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Suhardjono, (2007: 74)

Pelaksanaan PTK menurut Suhardjono (2007:74) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti, apabila PTK-nya tidak dilakukan sendiri oleh guru) menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditunjukkan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan/menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang

dilakukan pada siklus kedua mempunyai tambahan berbagai perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Setelah menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan pada seperti pada siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya. Tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Selanjutnya peneliti membuat rincian pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan siklus I

1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- a) Merancang skenario pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran.
- b) Mempersiapkan instrument-instrumen penelitian yang diperlukan meliputi soal siklus I, lembar observasi aspek afektif dan psikomotorik.
- c) Mempersiapkan media yang berupa LKS *Word Square*

2) Aksi/Tindakan (*Acting*)

- a) Guru mempersilakan siswa untuk membentuk kelompok sendiri, masing-masing kelompok terdiri atas 6 siswa.
- b) Guru membagikan LKS *Word Square* pada masing-masing kelompok
- c) Guru memandu siswa mengerjakan *LKS Word Square*

- d) Masing-masing kelompok melakukan diskusi
 - e) Guru menunjuk beberapa kelompok untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS *Word Square*.
 - f) Guru memberikan penguatan materi.
 - g) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi belajar yang telah dipelajari.
 - h) Guru memberikan pokok materi pertemuan selanjutnya.
- 3) Observasi (*Observing*)

Pengamatan dilakukan saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan dengan lembar observasi untuk ranah afektif dan psikomotorik.
2. Pengamatan terhadap model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* dilakukan oleh guru bidang studi Sejarah.
3. Semua hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan evaluasi. Refleksi terdiri dari menyeleksi, mengevaluasi proses, dan produk serta kekurangan dan kelebihan jalannya pembelajaran kemudian mendiskusikan dengan guru. Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah implementasi pelaksanaan dan pengamatan selesai. Hasil dari

refleksi digunakan untuk tindak lanjut siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi siklus I, jika sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan dan jika belum memenuhi indikator maka peneliti akan melanjutkan kesiklus selanjutnya, yaitu siklus ke II.

a. Pelaksanaan Siklus II

1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- a) Merancang skenario pembelajaran yang berupa rencana pembelajaran.
- b) Mempersiapkan instrument-instrumen penelitian yang diperlukan meliputi soal siklus II, lembar observasi aspek afektif dan psikomotorik.
- c) Mempersiapkan media yang berupa LKS *Word Square*

2) Aksi/Tindakan (*Acting*)

- a) Guru membentuk kelompok heterogen yang terdiri atas 4-5 siswa.
- b) Guru membagikan LKS *Word Square* pada masing-masing kelompok
- c) Guru memandu siswa mengerjakan *LKS Word Square*
- d) Masing-masing kelompok melakukan diskusi
- e) Guru menunjuk beberapa kelompok untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS *Word Square*.
- f) Guru memberikan penguatan materi.
- g) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi belajar yang telah dipelajari.
- h) Guru memberikan pokok materi pertemuan selanjutnya.

3) Observasi (*Observing*)

Pengamatan dilakukan saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati antara lain sebagai berikut:

- a) Melakukan pengamatan dengan lembar observasi untuk ranah afektif dan psikomotorik.
- b) Pengamatan terhadap model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* dilakukan oleh guru bidang studi Sejarah.
- c) Semua hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan evaluasi. Refleksi terdiri dari menyeleksi, mengevaluasi proses, dan produk serta kekurangan dan kelebihan jalanya pembelajaran kemudian mendiskusikan dengan guru. Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah implementasi pelaksanaan dan pengamatan selesai. Hasil dari refleksi digunakan untuk tindak lanjut siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi siklus II, jika sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan dan jika belum memenuhi indikator maka peneliti akan melanjutkan kesiklus selanjutnya, yaitu siklus ke III.

F. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara statistik deskriptif terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap kinerja guru, observasi siswa dan angket refleksi siswa. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes siklus. Data observasi tidak semuanya dilaporkan tetapi direduksi dan diseleksi kemudian data yang mendukung dilaporkan sedangkan data yang tidak mendukung tidak dipakai.

Dari data tersebut akan dianalisis menggunakan rumus:

a. Rata-rata kelas

Untuk mengetahui rata-rata kelas pada masing-masing siklus menurut Sudjana (2005) menggunakan rumus:

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Dimana:

X : Nilai rata-rata kelas

ΣX : Jumlah nilai siswa

N : Jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar secara klasikal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$P = \frac{\Sigma nl}{\Sigma n} 100\%$$

Dimana:

P : Persentase ketuntasan klasikal

Σnl : Jumlah siswa tuntas secara individu

Σn : Jumlah siswa

G. Indikator Keberhasilan Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 80 % dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 70. Alat ukurnya adalah dengan menganalisis prosentase ketuntasan belajar siswa dari tes siklus yang telah mereka kerjakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti, sebelum penelitian diperoleh data mengenai kondisi awal pembelajaran di SMA Negeri 1 Pegandon. Guru sebagai sumber utama lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, tidak banyak melibatkan aktivitas siswa. Banyak dari siswa yang hanya mendengarkan dan mencatatnya, aktivitas tanya jawab tidak berjalan. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai ulangan mid semester I siswa kelas XI IPS 2 masih rendah yaitu, 16 siswa dari 42 yang sudah memenuhi KKM. Jadi, dari data tersebut diketahui bahwa 26 siswa yang belum memenuhi KKM. Nilai tertinggi 91, nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata 65,6 serta standar ketuntasannya hanya 38,1 %. Keadaan ini masih jauh di bawah standar ketuntasan belajar sejarah yang telah ditetapkan yaitu 70,00. Maka dari itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus dilaksanakan dua kali pertemuan selama 3 jam pelajaran (3x45 menit), yaitu pada hari Senin, 1 Februari 2010 dan hari Rabu,

3 Februari 2010 dengan materi paham-paham dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa pada masa Imperialisme kuno sampai awal perkembangan Imperialisme modern. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut:

Siklus I pertemuan I dilaksanakan selama 1 jam pelajaran (45 menit). Sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru telah membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus I yang meliputi kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran, indikator pembelajaran, sumber dan bahan belajar. Selain itu guru juga menyiapkan alat bantu pembelajaran yang berupa LKS *Word Square* dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan informasi tentang model pembelajaran sejarah yang akan digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

Materi paham-paham dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa pada masa Imperialisme kuno sampai awal perkembangan Imperialisme modern merupakan materi yang akan disampaikan oleh guru pada siklus I. Pada pertemuan I guru memberikan sedikit gambaran materi mengenai perubahan-perubahan penting di Eropa dan pengaruhnya menjelang kedatangan bangsa Barat ke Indonesia. Selanjutnya pembagian kelompok, disini guru mengadakan kesepakatan dengan semua siswa dan diperoleh kesepakatan bahwa siswa memilih sendiri anggota kelompoknya. Siswa akan lebih bersemangat ketika belajar berkelompok dengan pilihannya

sendiri, dan diharapkan hasil yang maksimal. Masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah pembagian kelompok guru meminta siswa untuk menyebutkan perubahan-perubahan penting di Eropa dan disimpulkan oleh guru pada akhir pertemuan.

Siklus I pertemuan ke II dilaksanakan Selama 2 jam pelajaran (90 menit). Hasil penelitian pada siklus I terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan II dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini disusun rencana perbaikan pembelajaran siklus I, LKS *Word Square* siklus I, untuk mengetahui hasil-hasil belajar kognitif maka disusun kisi-kisi soal evaluasi dan soal tes evaluasi.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif maka disusun lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar pengamatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Untuk membantu pelaksanaan penilaian oleh observator maka pada lembar pengamatan aktivitas untuk guru maupun siswa diberi penjelasan mengenai kriteria penilaian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa dengan mengabsen siswa dan menyiapkan sumber dan bahan belajar. Guru menyampaikan proses dan tujuan pembelajaran serta

memberikan motivasi. Guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru mengorganisir siswa untuk duduk mengelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuknya pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan LKS *Word Square* pada masing-masing kelompok. Disinilah diperlukan kerjasama dan kekompakkan antar anggota kelompok. Selama proses diskusi berlangsung guru membantu siswa dalam belajar, mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok. Guru juga memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, kemudian guru membahas hasil pekerjaan siswa. Secara acak guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Ketika salah satu kelompok sedang presentasi di depan kelas kelompok lain diperbolehkan untuk memberikan tanggapan. Setelah diskusi berakhir guru memberikan penguatan materi kepada siswa.

Pembelajaran model pembelajaran kooperatif siklus I telah selesai. Guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Di akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pada pembelajaran siklus I diperoleh data dari hasil belajar kognitif siswa dan lembar pengamatan untuk guru dan siswa yang telah dipersiapkan. Dari hasil pengamatan siklus I diperoleh data sebagai berikut:

1) Data Hasil Belajar

Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 72,1 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 69 %. Perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dan akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data hasil belajar siswa siklus I

No	Pencapaian	Sebelum Tindakan	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	91	95
2	Nilai Terendah	40	55
3	Nilai Rata-rata	65,6	72,1
4	Ketuntasan belajar klasikal	38,1 %	69 %

Sumber : Analisis hasil belajar kognitif siswa pada Siklus I

Berdasarkan tabel diatas diketahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada akhir siklus I. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata 65,6 menjadi 72,1 dan ketuntasan secara klasikal dari 38,1 % menjadi 69 %, akan tetapi

ketuntasan belajar siklus I belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 69 %, masih jauh dari standar yaitu 80%, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *word Square* sehingga siklus I ini diperbaiki pada siklus berikutnya.

2) Lembar Pengamatan aktivitas siswa

Siklus I diperoleh jumlah skor aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah 23 dengan presentase 57,5 %. Pada awal proses pembentukan kelompok banyak siswa kurang mampu mengkondisikan diri dalam bentuk kelompok ini, hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok. Siswa selama pembelajaran berlangsung cukup antusias dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Tingkat kerjasama siswa dalam diskusi kelompok masih rendah, terbukti masih sedikitnya anggota kelompok yang aktif berdiskusi, tidak semua siswa memberikan pendapat atau gagasan selama diskusi kelompok berlangsung. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelompok sehingga tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Tidak semua siswa mempersiapkan bahan ajar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dari masing-masing siswa, beberapa siswa tidak mampu untuk membeli buku ajar ataupun mencari informasi dari sumber yang lain, misalnya pencarian di internet.

Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah untuk mencari cara penyelesaian masih kurang baik, karena mereka belum terbiasa untuk memecahkan masalah sendiri. Keaktifan siswa saat menyampaikan materi kepada anggota kelompok dan saat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas baik. Sudah terlihat kerjasama antara anggota kelompok.

Banyaknya siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan dari guru atau teman, mengungkapkan ide-ide atau pendapat, masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang memberikan respon negatif jika ada siswa yang salah, takut ejekan teman dan kurang percaya diri dalam beraktivitas. Adapun anggapan bahwa siswa yang masih bertanya dan menjawab pertanyaan dengan salah berarti bodoh, belum memahami materi. Hal ini menyebabkan siswa tidak mau bertanya karena tidak mau dianggap bodoh. Selain itu siswa menganggap materi yang telah disampaikan oleh guru adalah sudah mencakup semua materi pelajaran sehingga mereka tidak ada inisiatif untuk bertanya mengenai materi yang dipelajari. Semangat siswa dan kepedulian siswa terhadap model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* kurang baik, diskusi tidak berjalan secara kondusif. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan, mereka masih bingung dengan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*.

3) Lembar pengamatan kinerja guru

Observasi tentang kinerja guru terdiri atas sepuluh item yang terdiri dari beberapa indikator yang diamati berkaitan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran. Siklus I diperoleh jumlah skor kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 28 dengan presentase 70 % dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar pengamatan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* untuk guru siklus I.

Berdasarkan pengamatan kerja guru dalam pembelajaran sejarah dengan model kooperatif pada siklus I umumnya sudah baik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan kompetensi dasar, memotivasi siswa dan menyampaikan informasi pembelajaran dengan baik. Di akhir pembelajaran guru telah mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa, menyimpulkan materi di akhir pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi. Namun, masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki antara lain perhatian guru dalam membimbing kelompok diskusi masih kurang, guru kurang merata dalam membimbing peserta didik yang masih mengalami kesulitan, guru belum bisa mengkondisikan siswa dengan baik, dan guru belum bisa mengelola waktu dengan baik

sehingga waktu pembelajaran melebihi waktu yang ditentukan dalam rencana perbaikan pembelajaran.

d. Refleksi

Proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan LKS *word Square* melalui model pembelajaran kooperatif masih mempunyai kekurangan karena baru pertama kali diterapkan di kelas XI IPS 2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang baik karena banyaknya jumlah siswa dalam setiap kelompok. Untuk itu dalam siklus berikutnya jumlah siswa dalam setiap kelompok dikurangi. Kerjasama siswa dalam kelompok masih kurang karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif atau kelompok. Guru perlu meningkatkan perhatiannya dalam membimbing kelompok diskusi dan memberi penguatan kepada siswa yang bertanya dan yang turut serta aktif dalam pembelajaran. Pengelolaan terhadap waktu pelajaran perlu diperhatikan dan harus sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Waktu pelaksanaan pembelajaran siklus I melebihi waktu yang ditentukan.

Ketuntasan belajar siklus I belum tercapai karena ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 69 % masih jauh dari standar yaitu 80 % siswa memperoleh nilai minimal atau sama dengan 70, sehingga siklus I ini diperbaiki pada siklus berikutnya. Disamping itu pada analisis pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru pada saat

pembelajaran berlangsung perlu ditingkatkan lagi, agar proses pembelajaran pada siklus II dapat berlangsung dengan baik.

Dengan demikian proses pembelajaran perlu diperbaiki lagi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mencapai presentase sekurang-kurangnya 80 %. Selain itu, meningkatkan aktivitas siswa maupun guru pada saat pembelajaran siklus II. Hasil refleksi ini menjadi masukan untuk perbaikan kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

3. Hasil penelitian siklus II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan selama 3 jam pelajaran (3x45 menit), yaitu hari Senin, 8 Februari 2010 dan hari Rabu, 10 Februari 2010 dan dengan materi hubungan merkantilisme, revolusi industri, dan kapitalisme di Eropa dengan perkembangan kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

Siklus II pertemuan I dilaksanakan selama 1 jam pelajaran (45 menit). Seperti pada siklus I, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru telah membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus II. Selain itu guru juga menyiapkan LKS *Word Square* sebagai alat bantu pembelajaran dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan hasil pelaksanaan siklus I, dan diharapkan dapat diperbaiki pada pertemuan siklus II. Guru memberikan penghargaan kepada siswa ataupun kelompok yang telah berhasil dalam

pembelajaran siklus I yang diharapkan bisa menjadi penyemangat siswa lain untuk memperbaiki pada pembelajaran berikutnya. Kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok 5. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyampaikan kembali informasi tentang model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*.

Materi hubungan merkantilisme, revolusi industri, dan kapitalisme di Eropa dengan perkembangan kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia merupakan materi yang akan disampaikan oleh guru pada siklus II. Pada pertemuan I guru memberikan sedikit gambaran materi hubungan merkantilisme, revolusi industri, dan kapitalisme di Eropa dengan perkembangan kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Karena banyaknya jumlah anggota kelompok pada siklus I sehingga guru membagi kelas menjadi sepuluh kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yaitu 8 kelompok terdiri dari 4 siswa dan 2 kelompok terdiri dari 5 siswa. Dengan sedikitnya jumlah siswa dalam setiap kelompok, maka guru akan lebih mudah untuk memantau aktivitas siswa dan diharapkan aktivitas siswa dapat meningkat. Pembagian kelompok ditentukan oleh guru. Anggota kelompok dibentuk dengan jenis kelamin dan kemampuan yang berbeda berdasarkan nilai evaluasi I.

Siklus II pertemuan ke II dilaksanakan Selama 2 jam pelajaran (90 menit). Hasil penelitian pada siklus II terdiri dari beberapa tahapan

yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan II dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini disusun rencana perbaikan pembelajaran siklus II, LKS *Word Square* siklus II, untuk mengetahui hasil-hasil belajar kognitif maka disusun kisi-kisi soal evaluasi dan soal tes evaluasi.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif maka disusun lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan lembar pengamatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Untuk membantu pelaksanaan penilaian oleh observator maka pada lembar pengamatan aktivitas untuk guru maupun siswa diberi penjelasan mengenai kriteria penilaian.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa dengan mengabsen siswa dan menyiapkan sumber dan bahan belajar. Guru menyampaikan proses dan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi. Guru melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Guru mengorganisir siswa untuk duduk mengelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuknya pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan LKS *Word Square* pada masing-masing kelompok. Disinilah diperlukan kerjasama dan kekompakkan antar anggota kelompok. Selama proses

diskusi berlangsung guru membantu siswa dalam belajar, mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok. Guru juga memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, kemudian guru membahas hasil pekerjaan siswa. Secara acak guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Ketika salah satu kelompok sedang presentasi di depan kelas kelompok lain diperbolehkan untuk memberikan tanggapan. Setelah diskusi berakhir guru memberikan penguatan materi kepada siswa.

Pembelajaran model pembelajaran kooperatif siklus II telah selesai. Guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Di akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

c. Pengamatan

Hasil pengamatan pada pembelajaran siklus II diperoleh data dari hasil belajar kognitif siswa dan lembar pengamatan untuk guru dan siswa yang telah dipersiapkan. Dari hasil pengamatan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

1) Data Hasil Belajar

Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 78,3 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83,3 %. Perbandingan nilai

hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data hasil belajar siswa siklus II

No	Pencapaian	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	91	95	100
2	Nilai Terendah	40	55	60
3	Nilai Rata-rata	65,6	72,1	78,3
4	Ketuntasan belajar klasikal	38,1 %	69 %	83,3 %

Sumber : Analisis hasil belajar kognitif siswa pada Siklus II

Berdasarkan tabel diatas diketahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan pada akhir siklus II. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari siklus I yaitu dari nilai rata-rata 72,1 menjadi 78,3 dan ketuntasan secara klasikal dari 69 % menjadi 83,3 %, akan tetapi ketuntasan belajar siklus II sudah tercapai yaitu 80% siswa memperoleh nilai minimal atau sama dengan 70, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Lembar pengamatan aktivitas siswa

Siklus II diperoleh jumlah skor aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah 29 dengan presentase 72,5 %. Aktivitas siswa pada siklus II meningkat dibanding dengan siklus I. pada siklus II ini

siswa sudah paham model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*. Hal ini dibuktikan dengan proses pembelajaran siklus II suasana di kelas sudah bisa dikendalikan, siswa sudah dapat mengkondisikan diri dalam kelompoknya masing-masing dan menjalankan tugas sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Terjadi banyak peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II ini. Tingkat kesungguhan dan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok terlihat baik, sedikitnya jumlah kelompok di dalam kelompok diskusi membuat siswa lebih aktif dalam melaksanakan diskusi. Siswa sudah mampu menganalisis masalah untuk mencari cara penyelesaiannya karena proses perbaikan dari siklus sebelumnya. Siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya. Banyaknya siswa yang berani bertanya, menjawab pertanyaan dari guru atau teman masih kurang, hanya beberapa siswa yang berani bertanya kepada guru. Hal ini dikarenakan masih kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa.

3) Lembar Pengamatan kinerja guru

Siklus II diperoleh jumlah skor kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 31 dengan presentase 77,5 % dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran baik. Hal ini dapat dilihat dari lembar pengamatan dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif untuk guru siklus II.

Kinerja guru pada proses pembelajaran siklus II meningkat dibanding dengan siklus I. Peningkatan kinerja guru tersebut disebabkan karena guru mulai terbiasa dengan proses pembelajaran yang diterapkan, sehingga pada setiap tindakan guru lebih matang. Kemampuan guru dalam membuka pelajaran sangat baik, guru memaparkan terlebih dahulu hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sehingga kekurangan dan kelemahan yang ada pada proses pembelajaran siklus I dapat diperbaiki. Perhatian guru dalam membimbing kelompok diskusi sudah baik, sedikitnya anggota dalam tiap kelompok memudahkan guru dalam membimbing siswa saat berdiskusi. Guru sudah bisa mengkondisikan dan mengelola kelas dengan baik, karena siswa juga mulai terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif. Guru bisa mengelola waktu dengan baik sehingga waktu dengan baik sehingga waktu pembelajaran sudah sesuai dengan waktu pembelajaran sudah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana perbaikan pembelajaran.

d. Refleksi

Seperti pada siklus I, pada akhir siklus II juga diadakan refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif sudah sesuai dengan yang diharapkan. Perlu mempertahankan kondisi pembelajaran yang telah tercipta dan dapat

ditingkatkan lagi. Siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar mencapai 83,3 % sehingga telah melebihi standar ketuntasan yang ada yaitu 80% siswa memperoleh nilai minimal atau sama dengan 70. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dinilai sudah berhasil, meskipun hasilnya tidak lebih banyak dapat dari target yang tercantum dalam indikator. Dengan demikian penelitian hanya sampai pada siklus II saja.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi. Secara umum proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap akhir siklus dapat berjalan dengan baik. Keseluruhan tahap-tahap yang terdapat dalam pembelajaran dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan oleh guru dengan runtut meskipun belum sempurna. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam dua siklus mengalami peningkatan, baik dari segi hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui pembelajaran kooperatif belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada lembar aktivitas siswa diperoleh jumlah

prosentase aktivitas siswa hanya mencapai 57,5 %. Aktivitas belajar yang kurang maksimal ini disebabkan karena (1) siswa lebih terbiasa dengan suasana pembelajaran yang terpusat oleh guru; (2) siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok, tingkat kerjasama siswa dalam pelaksanaan diskusi kelompok belum optimal, sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif; (3) siswa belum optimal dalam menganalisis masalah dan memanfaatkan untuk saling bertanya dan mengemukakan pendapat. Akan tetapi, dalam penyelesaian tugas yaitu LKS *Word Square* sudah terlihat adanya kerjasama antar anggota kelompok, karena adanya kompetisi antar kelompok.

Pada siklus I siswa memilih sendiri anggota kelompoknya, sehingga kemampuan siswa dalam kelompok belum merata. Ada beberapa kelompok yang hampir semua anggotanya mempunyai kemampuan di atas rata-rata dan sebaliknya ada kelompok yang kemampuan para anggotanya di bawah rata-rata. Kelompok yang kebanyakan anggotanya mempunyai kemampuan di bawah rata-rata akan sulit berkembang, mereka kesulitan dalam berfikir dan mengolah berbagai informasi. Hal ini menyebabkan persaingan antar kelompok tidak seimbang dan hasil tes pada siklus I tidak merata. Oleh karena itu, pada siklus II pembagian kelompok ditentukan oleh guru, kelompok dibagi secara heterogen, artinya kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Setiap anggota kelompok dapat memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima sehingga setiap anggota kelompok dapat memberi kontribusi

terhadap keberhasilan kelompok. Pembagian kelompok secara heterogen mampu memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini dibuktikan bahwa pada siklus II hasil belajar siswa dapat meningkat dan merata pada setiap kelompok.

Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pada siklus I belum terampil. Guru dalam membimbing kurang merata dan belum bisa mengkondisikan siswa dengan baik. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I yang kurang optimal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,1 dan ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 69 %. Ada peningkatan dibanding sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, nilai-nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 6,5, dengan prosentase ketuntasan juga mengalami kenaikan sebesar 30,9 %. Pada siklus ini terdapat 29 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang belum tuntas belajar. Hal ini dikarenakan masih ada siswa yang belum memahami dan menguasai materi yang didiskusikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa indikator kinerja pada siklus I, sehingga perlu diadakan siklus II dengan beberapa perbaikan. Pelaksanaan pembelajaran yang belum tercapai pada siklus I diperbaiki pada proses pembelajaran pada siklus II. Untuk meningkatkan keaktifan dan keoptimalan kerjasama siswa dalam kelompok, jumlah anggota kelompok dalam anggota kelompok diperkecil. Semakin kecil jumlah anggota dalam satu kelompok

dalam diskusi suatu kelompok membuat diskusi semakin efektif karena masing-masing anggota dalam kelompok tersebut dapat mengoptimalkan perannya masing-masing. Hal ini terbukti bahwa pada proses pembelajaran pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat secara signifikan dari 57,5 % menjadi 72,5 %.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terjadi perubahan-perubahan yang menunjukkan peningkatan pada keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan aktivitas siswa, siswa sudah dapat menyesuaikan dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada siklus II sudah tidak ada kendala-kendala yang sangat berarti, siswa dapat berperan aktif dalam diskusi kelompok serta terlihat serius dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berhasil membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Bimbingan yang diberikan guru pada siklus II sudah merata sehingga kelompok sudah mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan setelah akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 78,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 83,3 %. Ada peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 6,2 dengan persentase ketuntasan juga mengalami kenaikan sebesar 14,3 %. Pada siklus ini terdapat 35 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang belum tuntas belajar. Hasil belajar tersebut sudah mencapai

indikator yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 80 % siswa mendapatkan nilai 70 atau lebih.

Data hasil belajar tersebut diatas telah membuktikan bahwa model pembelajarn kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. fungsi guru pada pembelajaran kooperatif fasilitator, yaitu memberikan pengarahan seperlunya kepada siswa. Keaktifan siswa lebih ditekankan pada model pembelajaran ini. Melalui keaktifan tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi pada siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran kooperatif ini memberikan kontribusi hasil belajar yang lebih baik sebab dalam anggota kelompok tersebut terjadi interaksi tatap muka dan keterampilan dalam menjalin hubungan interpersonal.

Kemampuan kognitif maupun kemampuan bicara siswa akan berkembang melalui model pembelajaran ini. Kemampuan kognitif dapat berkembang karena ada tuntutan untuk menyelesaikan masalah. Guru menyampaikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan sendiri oleh siswa dengan jalan diskusi, dengan begitu siswa lebih mudah memahami materi yang mereka pelajari. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami materi yang mereka pelajari. Siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya. Hal inilah yang menjadi salah satu pendorong meningkatnya hasil belajar siswa. Penyampaian informasi kepada sesama anggota dan kelompok lain pada saat diskusi dalam satu kelas dapat mengembangkan kemampuan bicara siswa. model pembelajarn ini melatih siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan

tugasnya masing-masing dan dapat mengembangkan keterampilan masing-masing dan dapat mengembangkan keterampilan menjalin hubungan interpersonal.

Pembelajaran kooperatif juga meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa, karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih menguasai dan dapat bekerjasama dengan temannya. Timbulnya rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar. Pembagian kelompok secara heterogen, berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan yang berbeda memberikan peluang kepada siswa yang berbeda memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim dalam Trianto (2007:44) bahwa tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu hasil belajar akademis, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial. Salah satu aspek penting pembelajaran kooperatif, disamping membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif, secara bersama membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Pembelajaran kelompok berhasil meningkatkan keaktifan siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakang. Dengan bekerja secara kolaboratif maka siswa akan mengembangkan ketrampilan

berhubungan dengan sesama manusia akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Trianto, 2007: 42).

Melalui alat bantu pembelajaran yaitu LKS *word square* siswa dapat bermain sambil belajar sehingga materi yang mereka anggap sulit menjadi menyenangkan. LKS *Word Square* memerlukan pengetahuan dasar, sehingga sebelumnya siswa harus membaca materi yang akan dipelajari. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk memanfaatkan buku sumber dan terampil belajar mandiri.

Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan alat peraga dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal dari sebelum penelitian, siklus I dan siklus II dapat dituliskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif

No	Pencapaian	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Nilai	65,6	72,1	78,3
2	Ketuntasan belajar klasikal	38,1%	69%	83,3%

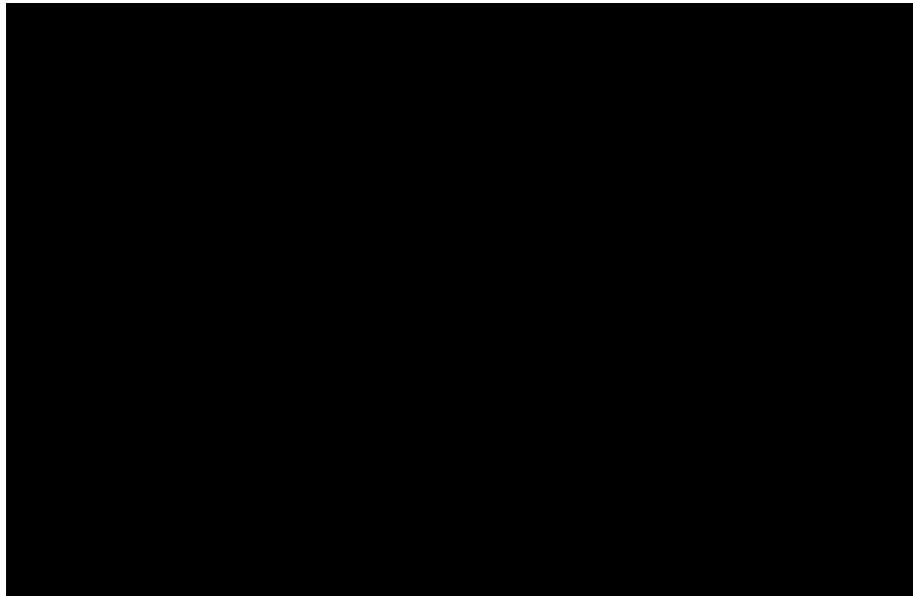
Sumber : Analisis hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan II

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar semakin meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata 65,6 menjadi 72,1 dan pada akhir siklus II meningkat menjadi 78,3. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 38,1% menjadi 69% dan siklus II meningkat menjadi 83,3%. Dari data ini dapat

diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara lebih jelas data hasil belajar siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 3. Diagram hasil belajar siswa dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan observasi, penniselitan, pembahasan serta analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan LKS *Word Square* melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon.

Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 65,6 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,1 %. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*, nilai rata-rata siswa pada siklus I menjadi 72,1, ada peningkatan sebesar 6,5 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 69 %, sehingga terjadi peningkatan sebesar 30,9 %. Pada siklus I nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal sudah meningkat, tapi ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata sebesar 78,3, ada peningkatan sebesar 6,2 dengan ketuntasan belajar klasikal 83,3 % sehingga terjadi peningkatan sebesar 14,3 %.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian tindakan kelas pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pegandon, peneliti memberikan saran kepada guru sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas .
2. Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan maksimal.
3. Guru perlu memperhatikan manajemen waktu dalam melaksanakan model kooperatif dengan menggunakan LKS *Word Square*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, C. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Djamarah, Saeful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Kutowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Lie, Anita, 2008. *Cooperative Learning. Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Martinis, Yamin. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP 2007*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Munib, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Slavin, Robert E. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. dkk. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosadakarya

- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestas Belajar
- Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang UNNES Press.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianingsih, Deva. 2005. *Meningkatkan Hasil Belajar kimia materi Pokok Stoikiometri Menggunakan Lembar Kerja Berstruktur pada Siswa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Yuliani. 2004. *Memotivasi Siswa Menggunakan Alat Bantu LKS Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sistem Pencernaan Siswa Kelas II H SLTP N 2 Kramat Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.